

Journal of International Relations Diponegoro

Volume 11 Issue 1 Year 2025 Page 85-96

SEPAK BOLA SEBAGAI SOFT POWER: POTENSI DAN DAMPAK NATURALISASI DIASPORA TERHADAP DIPLOMASI PUBLIK INDONESIA

Received: 19th February 2025; Revised: 28th April 2025

Accepted: 25th June 2025

Anisa Rahmawati

**Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Diponegoro**

Jalan Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

arahmaa01@gmail.com

Abstrak

Sepak bola memiliki potensi sebagai alat *soft power* yang efektif untuk memperkuat diplomasi publik di era modern ini. Berbagai capaian penting Timnas Sepak Bola Indonesia ternyata tidak terlepas dari kontribusi pemain naturalisasi diaspora. Di tengah isu pro dan kontra naturalisasi diaspora, penulis mencoba melihat peluang pemanfaatan sepak bola sebagai *soft power* dalam diplomasi publik Indonesia. Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana kehadiran pemain naturalisasi diaspora dalam Tim Nasional Sepak Bola Indonesia dapat memperkuat diplomasi publik Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif studi pustaka yang bersumber dari buku, artikel jurnal dan laman berita terkait, hasil riset menunjukkan bahwa peningkatan prestasi tim, pembentukan citra inklusif, dan perbaikan hubungan bilateral dengan negara asal pemain merupakan dampak positif naturalisasi diaspora dalam Timnas Sepak Bola Indonesia yang dapat dilihat sebagai peluang dan kemudian dikembangkan dalam strategi diplomasi publik Indonesia. Tulisan ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait dampak naturalisasi diaspora dalam konteks olahraga dan diplomasi publik, serta menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan kebijakan olahraga nasional.

Kata kunci: Sepak bola; naturalisasi diaspora; diplomasi publik; kekuatan lunak; citra

Abstract

Football holds significant potential as an effective soft power tool to strengthen public diplomacy in the modern era. The notable achievements of the Indonesian National Football Team are inseparable from the contributions of naturalized diaspora players. Amidst ongoing debates surrounding diaspora naturalization, this study seeks to explore the opportunities to utilize football as a form of soft power within Indonesia's public diplomacy. This paper examines how the presence of naturalized diaspora players in the Indonesian National Football Team can enhance Indonesia's public diplomacy efforts. Employing a qualitative literature review method sourced from books, journal articles and relevant news, the research findings indicate that improvements in team performance, the creation of an inclusive national image, and enhanced bilateral relations with players' countries of origin are positive impacts of diaspora naturalization in the Indonesian National Football Team. These factors represent opportunities that can be further developed in Indonesia's public diplomacy strategy. This study aims

to provide a comprehensive understanding of the impact of diaspora naturalization in the contexts of sports and public diplomacy, as well as serve as a foundation for policymakers in the development of national sports policies.

Keywords: *Football; diaspora naturalization; public diplomacy; soft power; image*

PENGANTAR

Dalam beberapa tahun terakhir, prestasi Sepak Bola Tim Nasional Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut laporan FIFA (2024), Di bawah asuhan pelatih Shin Taeyong, Tim Nasional Sepak Bola Indonesia U-23 berhasil meraih peringkat ke-4 pada ajang Piala Asia 2024 dan telah menduduki peringkat 127 dunia dari yang semula peringkat 173 dunia (CNN Indonesia, 2024). Tak hanya itu, capaian lain yang turut menarik perhatian publik dan sangat membanggakan yaitu dengan lolosnya Timnas Indonesia pada putaran 3 kualifikasi Piala Dunia 2026 (Tempo.co, 2025). Prestasi-prestasi tersebut tidak didapat secara ajaib, melainkan buah hasil dari upaya yang dilakukan secara masif dan progresif oleh PSSI. Misalnya dengan melalui pembenahan internal dalam PSSI, reformasi regulasi terkait liga dalam negeri, kerjasama dengan pihak asing dalam proses akademisasi, hingga adanya naturalisasi diaspora dalam tim (Patnistik, 2023). Berkaitan dengan torehan prestasi tersebut, warga Indonesia sendiri banyak menyoroti eksistensi dari pemain naturalisasi diaspora dalam Tim Nasional Sepak Bola Indonesia. Pada ajang Piala Asia U-2023 di Qatar lalu, beberapa pemain naturalisasi diaspora yang disoroti oleh warganet lokal di antaranya yaitu Justin Hubner, Ivar Jenner, Nathan Tjoe-A-On dan Rafael Struick. Hal ini kemudian menuai pro dan kontra dari masyarakat Indonesia.

Annas (2023) berpendapat bahwa naturalisasi adalah rangkaian proses memperoleh status kewarganegaraan Indonesia oleh warga negara asing yang sudah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam peraturan yang berlaku. Sedangkan diaspora, merujuk pada istilah pemain “keturunan” yang memiliki darah Indonesia, baik dari sisi Ayah maupun Ibu, meskipun mereka tidak tinggal di Indonesia. Saat ini, PSSI memang banyak mendatangkan pemain naturalisasi diaspora. Kebanyakan dari mereka datang dari negeri kincir angin, Belanda. Kedatangan pemain naturalisasi diaspora tersebut dianggap bisa mengancam potensi bibit-bibit lokal, menghilangkan identitas nasional, dan mendorong ketergantungan pada pemain asing (Andipati, 2024). Namun di lain sisi, naturalisasi juga berdampak positif pada kemajuan tim. Terlepas dari hal tersebut, penulis mengamati bahwa dampak dari kehadiran naturalisasi dalam Timnas Sepak Bola Indonesia ternyata bisa dimanfaatkan sebagai strategi diplomasi publik Indonesia di mata dunia.

Tulisan ini berlandaskan teori *soft power* Joseph Nye serta teori *public diplomacy* Nicholas J. Cull. Diplomasi publik merupakan diplomasi yang merujuk pada berbagai kegiatan yang dirancang untuk menjangkau publik dengan tujuan menyebarkan nilai-nilai dan mendapatkan dukungan dari mereka (Cull, 2009). Dalam konteks diplomasi publik, sepak bola berperan sebagai *soft power*. *Soft power* merupakan kekuatan untuk mempengaruhi publik tanpa adanya paksaan atau kekerasan (Nye dalam Cristo, 2005). Walaupun olahraga juga kerap dimanfaatkan untuk berbagai tujuan dan bahkan menjauhkan kita dari tercapainya perdamaian, dalam konteks keadaan politik tertentu, diplomasi olahraga dapat digunakan pula untuk menyelesaikan permasalahan secara halus, tanpa kekerasan dan cenderung tidak merugikan. Dualitas ini merupakan ciri khas olahraga sebagai alat politik (Bokserov, 2023).

Hal-hal tersebutlah yang melandasi dilakukannya riset ini, bahwa naturalisasi diaspora yang kerap kali mendapat cap buruk dari publik, di satu sisi justru dapat

dimanfaatkan untuk diplomasi publik. Dalam riset ini, penulis berusaha mengkaji topik terkait potensi sepak bola sebagai *soft power* dan pemanfaatannya dalam diplomasi publik dikaitkan dengan kehadiran naturalisasi diaspora dalam Tim Nasional Sepak Bola Indonesia. Adanya hasil riset ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai diplomasi publik, *soft power*, serta dampak positif kehadiran naturalisasi diaspora dalam Timnas Sepak Bola Indonesia. Lebih lanjutnya, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan teori tentang hubungan antara naturalisasi diaspora, *soft power*, dan diplomasi publik. Secara praktis, hasil riset ini dapat dijadikan landasan bagi pemegang kebijakan Indonesia dalam merancang kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan olahraga nasional serta kaitannya dalam penguatan diplomasi publik.

TINJAUAN PUSTAKA

Penulis menemukan beberapa literatur terdahulu dengan fokus kajian yang serupa riset ini. Sebagai contoh, Annas (2023) menjelaskan dalam tulisannya mengenai pembatasan terhadap pemain naturalisasi dalam Liga 1 Indonesia 2023/2024. Annas menjelaskan bahwa pembatasan tersebut merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) bagi individu yang sudah menjadi Warga Negara Indonesia (WNI). Selain itu, literatur lain yang ditulis oleh May Lim Charity (2016) juga telah membahas tentang pentingnya penerapan kewarganegaraan ganda bagi atlet diaspora Indonesia. Kedua literatur tersebut memberikan wawasan yang berfokus kepada regulasi hukum (HAM) dan *dual citizenship* dari para atlet naturalisasi di Indonesia, tetapi belum secara komprehensif menyatukan perspektif antara naturalisasi dan diaspora secara bersamaan, serta belum mengeksplorasi sudut pandang Hubungan Internasional dalam konteks ini.

Terdapat pula sumber pustaka lain yang mengangkat topik diplomasi publik dan olahraga, seperti pada tulisan Azhar (2024) yang membahas strategi Qatar dalam mempromosikan identitas nasional melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2022. Azhar mengungkapkan bahwa Qatar telah menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan global untuk membangun *nation branding* yang inklusif. Meskipun literatur tersebut memiliki fokus yang mirip dengan riset ini dalam menjelaskan dampak sepakbola terhadap diplomasi publik, namun belum mengulas secara spesifik mengenai naturalisasi diaspora.

Selain ketiga literatur tersebut, ditemukan pula literatur lain seperti yang ditulis oleh Athalarik & Susanto (2020) dengan studi kasus Tim Nasional Sepak Bola Prancis. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa sepak bola di Prancis telah digunakan sebagai sarana persatuan dan representasi multikulturalisme di Prancis pada Piala Dunia 2018, meskipun upaya ini ternyata hanya berfungsi sebagai "hiburan" di tengah berbagai isu rasial yang ada. Dapat dilihat bahwa beberapa riset terdahulu belum mengkaji secara komprehensif tentang sepak bola dan naturalisasi diaspora dalam perspektif Hubungan Internasional, terutama dalam konteks diplomasi publik bila dilihat dari dampak-dampak positif hadirnya naturalisasi diaspora dalam Timnas Sepak Bola suatu negara. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menyajikan analisis komprehensif mengenai naturalisasi diaspora dalam sepak bola yang kemudian dikaitkan dengan *soft power* dan *public diplomacy*.

METODE RISET

Metode kualitatif yang berdasar pada studi pustaka (*literature review*) merupakan metode yang digunakan pada riset ini. Kualitatif adalah metode riset yang berbentuk

deskripsi serta berfokus untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana (Adlini, 2022). Abubakar (2021) berpendapat bahwa menekankan pada proses daripada hasil (*outcome*) merupakan ciri metode kualitatif. Metode kualitatif dirasa cocok digunakan pada riset ini sebab pada pembahasannya lebih menekankan pada deskripsi tentang bagaimana kehadiran naturalisasi diaspora pada Timnas Sepak Bola Indonesia dilihat sebagai peluang dan dapat dimanfaatkan untuk diplomasi publik. Sedangkan studi pustaka adalah metode riset dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka seperti riset-riset terdahulu yang kemudian direkonstruksi kembali sesuai dengan topik yang diteliti (Adlini, 2022). Riset ini sebagaimana menggunakan metode studi pustaka didalamnya menggunakan buku-buku, artikel jurnal, serta beberapa laman berita di internet.

PEMBAHASAN

Diplomasi Publik & *Soft Power*: Dinamika serta Pengaruhnya dalam Tatanan Internasional

Diplomasi publik pertama kali dikenalkan oleh A. Gullion, Dekan Universitas Fletcher, pada tahun 1965. Ia mendefinisikan diplomasi publik sebagai aktivitas komunikasi di kancah internasional yang bertujuan mempengaruhi sikap publik dalam rangka pembentukan dan pelaksanaan kebijakan luar negeri (Köksoy dalam Ozsari, 2018). Menurut Jane dalam Ozsari (2018) diplomasi publik terjadi ketika suatu negara mampu mempengaruhi negara lain melalui pembentukan opini publik. Istilah diplomasi publik sebenarnya merupakan istilah yang telah lama muncul, bahkan bila ditarik sejarahnya, istilah ini sebenarnya bisa merujuk pada "kebijakan ekspropriasi" pada tahun-tahun awal berdirinya Kesultanan Utsmaniyah. Kesultanan Utsmaniyah dapat dengan mudah menaklukkan wilayah-wilayah baru berkat adanya "*Winning to your side*", yaitu strategi atau upaya untuk menarik atau membujuk orang, kelompok, atau komunitas untuk berpihak atau mendukung tujuan, agenda, atau pihak tertentu. Dalam konteks sejarah, seperti yang dilakukan oleh Kesultanan Utsmaniyah, diplomasi publik bisa berarti menggalang dukungan dari penduduk lokal atau pemimpin daerah untuk mempermudah penaklukan dan penguasaan wilayah baru tanpa perlu banyak pertempuran. Dengan begitu, kekuasaan didapatkan perlahan dengan mengurangi pertumpahan darah yang terjadi.

Berkaitan dengan diplomasi publik, *soft power*—sebagai kekuatan dalam diplomasi publik—diperkenalkan secara teoritis oleh Joseph Nye pada tahun 1990-an. Menurut Nye, *soft power* adalah kekuatan untuk mempengaruhi dan menarik negara lain melalui budaya, nilai-nilai, dan kebijakan luar negeri, tanpa menggunakan kekuatan militer atau ekonomi. Dalam konteks tersebut, *soft power* yang paling populer dimanfaatkan pada masa kini ialah budaya dan olahraga. Seiring dengan perkembangan zaman, diplomasi publik sebagaimana melibatkan publik sangat dipengaruhi oleh penilaian benar-salah publik terhadap tiap-tiap negara dan seringkali lebih sulit dikontrol terutama di masa modern ini. Singkatnya, hal ini disebabkan karena kekuatan dan pengaruh media di era modern sangat sulit untuk dihentikan, begitu juga dengan opini publik (Nye dalam Cristo, 2005). Dapat dikatakan bahwa konsep diplomasi publik dan *soft power* bukan merupakan hal yang baru. Menurut Nye, diplomasi publik sudah ada sejak zaman Kesultanan Utsmaniyah, menguat di Perang Dingin, lalu berkembang hingga era modern ini sehingga patut bagi tiap negara untuk melihat potensi kekuatannya sebagai *soft power* (Nye dalam Cristo, 2005). Diplomasi publik menjadi hal yang saat ini sangat "manjur" untuk dimanfaatkan terlebih bila melihat dari kaburnya batas-batas negara dan kemajuan teknologi.

Hollywood: Contoh Nyata Pemanfaatan *Soft Power* & *Public Diplomacy*

Dalam "*Soft Power: The Means to Success in World Politics*", Nye mengilustrasikan bagaimana Amerika Serikat menggunakan Hollywood, Harvard, Microsoft, dan Michael Jordan sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan dalam diplomasi publiknya. Hardzi (2021) berpendapat bahwa hollywood, industri film terkenal dari Amerika Serikat, telah berhasil menarik minat audiens internasional berkat reputasi baik mereka dengan mendominasi antara 40-90% pangsa pasar film global dan mengalami pertumbuhan drastis selama era 2000-an (Herningtyas & IP dalam Hardzi, 2021). Dominasi tersebut selain merupakan suatu prestasi, ternyata juga berhasil digunakan untuk membentuk citra publik internasional melalui penggemar hollywood yang tersebar di berbagai mancanegara. Dapat dikatakan bahwa Amerika telah berhasil menggunakan film-film hollywood sebagai *soft power* mereka. Amerika Serikat mampu memperkenalkan nilai serta kebudayaan hidup Barat dan bahkan berhasil dalam upaya memvalidasi kebijakan luar negeri mereka dan membentuk pandangan Internasional terkait seberapa besar kekuatan mereka sebagai negara adidaya melalui film-film hollywood yang ada. AS dapat memanfaatkan hollywood untuk mengenalkan keunggulan mereka baik dari segi teknologi, ekonomi, kehidupan masyarakat dan lainnya. Contohnya pada film-film Marvel yang sering kali menampilkan pahlawan-pahlawan super—seperti *Iron Man* dan *Captain America*—sebagai penggambaran simbol-simbol kekuatan dan kebaikan. Secara tidak langsung, karakter-karakter cerita pada film tersebut memengaruhi cara di mana Amerika Serikat dipahami oleh masyarakat internasional. Mereka menggambarkan nilai-nilai seperti keberanian, keadilan, dan pengorbanan, yang merupakan bagian dari identitas nasional Amerika Serikat (Kaukab, 2020).

Menurut Kaukab (2020), Amerika Serikat juga berhasil menjadikan hollywood sebagai alat propaganda mereka. Amerika Serikat telah berhasil memanfaatkan film-film hollywood untuk alat komunikasi politik mereka sebagai negara adidaya. Pada dasarnya mereka ingin menunjukkan kekuatan mereka dan membentuk citra publik internasional akan hal itu. Sebagai contoh, pada film "*Black Panther*" dimana Amerika Serikat berusaha menunjukkan kekuatannya dalam hal kecanggihan teknologi. Dalam film tersebut juga digambarkan bagaimana cara Amerika Serikat memposisikan warga kulit hitam justru di atas warga kulit putih. Hal ini tentu sangat berbeda dengan kasus perbudakan yang terjadi di dunia nyata mereka. Diplomasi semacam ini kerap disebut dengan diplomasi budaya. Dimana persepsi publik terhadap kekuatan Amerika bisa dipengaruhi oleh film-film tersebut. Dalam hal ini film atau budaya dijadikan sebagai senjata lunak (*soft power*).

Dualitas Olahraga sebagai *Soft Power* dalam *Public Diplomacy*

Soft power sendiri selain berupa budaya, bisa juga berupa olahraga, atau kerap kali disebut diplomasi olahraga. Perang Dingin adalah masa dimana diplomasi olahraga banyak dipraktekkan. AS dan Uni Soviet sendiri berusaha menunjukkan kekuatan mereka dalam ajang olimpiade yang berlangsung. Pada masa itu, negara-negara Barat melakukan boikot terhadap Olimpiade Moskow 1980, sementara negara-negara Timur melakukan hal yang sama terhadap Olimpiade Los Angeles 1984 (Demir dalam Ozsari, 2018). Jauh sebelum itu, Olimpiade Berlin digunakan sebagai kesempatan bagi pemimpin Nazi untuk menunjukkan superioritas mereka dengan mengumumkan bahwa atlet Jerman merupakan "yang terbaik". Walau begitu, diplomasi olahraga ternyata juga bisa membawa dampak positif, seperti adanya *Ping Pong Diplomacy* yang berhasil meredakan ketegangan antara China dan AS (Erhan

dalam Ozsari, 2018). Contoh lainnya yaitu pada Piala Dunia 2002, dimana Jepang dan Korea Selatan sebagai penyelenggaranya bersama-sama membawa pesan persahabatan dan perdamaian (Murray dalam Ozsari, 2018). Begitu juga yang terjadi pada pertandingan sepak bola antara timnas Iran dan Amerika Serikat pada Piala Dunia 1998 yang bersifat simbolis dalam hal hubungan diplomatik. Disana, para atlet saling bertukar hadiah dan berfoto bersama menyuarakan perdamaian di tengah ketegangan yang ada (Ozsari, 2018).

Pro-Kontra Naturalisasi: Peluang Pemanfaatannya sebagai *Soft Power* dalam *Public Diplomacy*

Kembali pada pembahasan sepak bola sebagai *soft power*, perlu diketahui bahwa adanya naturalisasi baik di tingkat domestik maupun internasional, sudah menjadi hal yang lumrah dalam dunia sepak bola sejak dulu. Kompetisi internasional sekalipun tidak dapat lepas dari yang namanya naturalisasi baik mereka yang merupakan pemain keturunan (diaspora) maupun bukan. Di era kepelatihan Shin Tae Yong, jumlah pemain naturalisasi dalam Timnas Sepak Bola Indonesia semakin meningkat kuantitasnya. Kebanyakan dari mereka adalah pemain memiliki darah keturunan (diaspora). Tabel berikut akan memberikan informasi mengenai daftar nama-nama pemain yang dinaturalisasi di era kepelatihan Shin Tae Yong.

Tabel 1. Daftar Pemain Naturalisasi Diaspora Era Kepelatihan Shin Taeyong (2022-2024)

Nama Pemain	Asal Negara	Tanggal Resmi menjadi WNI
Jordi Amat	Spanyol	17 November 2022
Sandy Walsh	Belanda	17 November 2022
Shayne Pattynama	Belanda	24 Januari 2023
Rafael Struick	Belanda	22 Mei 2023
Ivar Jenner	Belanda	22 Mei 2023
Justin Hubner	Belanda	6 Desember 2023
Jay Idzez	Belanda	28 Desember 2023
Nathan T'joe-A-On	Belanda	11 Maret 2024
Ragnar Oratmangoen	Belanda	18 Maret 2024
Thom Haye	Belanda	18 Maret 2024
Marteen Paes	Belanda	30 April 2024
Calvin Verdonk	Belanda	3 Juni 2024

Mees Hilgers	Belanda	1 Oktober 2024
Eliano Reijnders	Belanda	1 Oktober 2024
Kevin Diks	Belanda	7 November 2024

Sumber: CNN Indonesia & Tempo.co, 2024 (diolah kembali)

Masifnya naturalisasi yang dilakukan oleh PSSI sejak 2022 yang lalu tentu memantik timbulnya berbagai pro dan kontra dari warganet lokal. Salah satu contohnya yaitu dilansir dari akun X @bachrum_achmadi, tertulis bahwa pemilik akun tersebut “menolak” kondisi timnas Indonesia yang saat ini diwarnai oleh para pemain naturalisasi. Ia menyatakan bahwa dirinya tidak merasa bangga jika lebih dari 50% pemain timnas adalah pemain naturalisasi, meskipun timnas menjadi juara. Menurutnya, wajah mereka yang kebanyakan “bule” tidak mencerminkan wajah asli Indonesia. Bahkan menurutnya, pemain asing akan lebih bermanfaat apabila bermain di liga Indonesia sehingga pemain lokal bisa banyak belajar dari mereka (Hasan, 2024). Kritik pedas juga dilontarkan tak hanya dari netizen, namun juga berasal dari perwakilan rakyat pada rapat Komisi X DPR RI dalam proses naturalisasi Justin Hubner. Mohammad Haerul Amri dari Partai Nasdem mengkritik proses naturalisasi dan menyarankan agar PSSI lebih memprioritaskan program pembinaan dalam olahraga, yang menurutnya lebih penting daripada naturalisasi. Haerul Amri juga menekankan pentingnya mencari bakat-bakat asli Indonesia yang dapat memberikan kontribusi langsung tanpa harus melalui proses naturalisasi (Hasan, 2024).

Di balik pro dan kontra naturalisasi diaspora dalam Tim Nasional Sepak Bola Indonesia, penulis justru melihat adanya peluang yang positif dari hal tersebut. Jika kita telusuri lebih dalam, dapat ditemukan potensi-potensi seperti peningkatan prestasi tim yang secara tidak langsung membentuk citra Indonesia sebagai negara berprestasi di mata dunia. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa sepak bola adalah olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat global. Selain itu, kemajuan teknologi yang menghubungkan masyarakat internasional semakin mempermudah pembentukan pandangan mereka terhadap citra sepak bola Indonesia di mata dunia. Dengan demikian, kehadiran pemain naturalisasi diaspora dalam Timnas Sepak Bola Indonesia seharusnya dipandang dari sudut positif, bukan negatif.

Pengaruh Positif Naturalisasi Diaspora terhadap Diplomasi Publik Indonesia

Untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana kehadiran pemain naturalisasi diaspora dalam Tim Nasional Sepak Bola Indonesia dapat dimanfaatkan untuk memperkuat diplomasi publik Indonesia, maka penulis akan berfokus pada menjabarkan dampak-dampak positif terkait kehadiran naturalisasi diaspora dalam Timnas Sepak Bola Indonesia yang kemudian dikaitkan dengan diplomasi publik. Dampak-dampak inilah yang kemudian perlu dipandang sebagai peluang yang bisa dimanfaatkan oleh Indonesia kedepannya. Penulis merumuskan berbagai dampak positif yang bisa dilihat dari adanya naturalisasi diaspora dalam Timnas Sepak Bola Indonesia ke dalam tiga poin yaitu: (1) Peningkatan prestasi tim; (2) Pembentukan citra inklusif; (3) Perbaikan hubungan bilateral dengan negara asal pemain diaspora.

1. Peningkatan Prestasi Tim

Menurut laporan FIFA, kehadiran naturalisasi diaspora terbukti berhasil meningkatkan prestasi Tim Nasional Sepak Bola Indonesia. Prestasi ini dapat dilihat dari Indonesia yang berhasil menjadi juara 4 pada ajang Piala Asia U-23 tahun ini, menjadi juara Sea Games cabang Sepak Bola 2023, serta naik menduduki peringkat 127 dunia setelah lama bertengger di peringkat 173 pada 2021 lalu (CNN Indonesia, 2024). Prestasi ini memang bukan semata-mata karena adanya naturalisasi diaspora, melainkan perbaikan menyeluruh dalam internal PSSI. Meski demikian, kehadiran naturalisasi menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh. Patnistik (2023) mengatakan bahwasanya kemajuan Timnas Sepak Bola Indonesia tak lepas dari “Diplomasi Olahraga Erick Thohir”, Ketua Umum PSSI saat ini. Lebih lanjutnya, Patnistik (2023) berpendapat bahwa diplomasi olahraga merupakan istilah baru untuk menggambarkan kegiatan yang sudah berlangsung sejak dulu. Artinya, Indonesia saat ini sudah berhasil menggaet keuntungan dari sepak bola. Pada Oktober 2023 yang lalu, Indonesia juga dipercaya menjadi tuan rumah Piala Dunia U-17. Dipercayanya Indonesia menjadi tuan rumah, menguntungkan baik dari segi ekonomi terutama pariwisata. Diketahui bahwa perputaran uang dari Piala Dunia U-17 di Indonesia telah mencapai Rp 1,02 triliun (Patnistik, 2023).

Prestasi Timnas Sepak Bola Indonesia pada akhirnya membentuk pandangan publik bahwa Indonesia adalah negara yang tengah mengalami percepatan pembangunan dalam olahraga. Banyak berita bermunculan yang membahas kemajuan Timnas Sepak Bola Indonesia, baik berita lokal, maupun berita Internasional. Prestasi yang telah diraih Indonesia saat ini dapat meningkatkan *exposure* publik atas Indonesia. *Exposure* ini bila kita tinjau dari sudut pandang diplomasi publik, tidak terlepas dari peran media. Bahkan bibit-bibit lokal pun justru dapat diuntungkan, sebab media luar kemungkinan akan melirik potensi para pemain Indonesia untuk kemudian bisa berlaga di luar. Selain itu, Indonesia memiliki potensi untuk berpartisipasi di berbagai kompetisi internasional lainnya. Indonesia juga akan mendapat kepercayaan dari FIFA untuk menggelar berbagai pertandingan sepak bola lainnya. Seperti yang telah terjadi ketika Indonesia diberi kepercayaan untuk menggelar Piala Dunia U-17 2023 lalu. Kesempatan menjadi tuan rumah adalah suatu peluang besar untuk dimanfaatkan Indonesia dalam pertunjukkan budaya maupun pariwisata Indonesia. Indonesia bisa mempromosikan kekayaan yang dimiliki yang kemudian akan berdampak positif terutama dalam ekonomi Indonesia. Melalui transfer pengetahuan dan teknologi dari atlet naturalisasi diaspora, harapannya Indonesia mampu secara konsisten untuk mempertahankan prestasi dan menunjukkan kompetensinya di mata Internasional, secara tak langsung Indonesia bisa memanfaatkan itu untuk kepentingan nasional Indonesia sendiri, baik segi ekonomi, pariwisata, maupun budaya. Keberadaan naturalisasi diaspora juga berarti telah menghubungkan antara Indonesia dan negara asal mereka. Orang-orang dari negara asal pemain mungkin akan melihat dan mengenal Indonesia sebab partisipasi mereka dalam Tim Nasional Sepak Bola Indonesia.

2. Pembentukan Citra Inklusif

Beberapa pakar mengatakan, sepak bola adalah alat politik (Bokserov, 2023). Ini merupakan poin terpenting yang penulis cermati. Dengan adanya pemain naturalisasi diaspora di Indonesia, secara tidak langsung Indonesia telah menunjukkan nilai-nilai inklusivitas dan penerimaan atas keberagaman. Bahwa yang berhak mewakili Indonesia adalah siapapun yang memang “layak” dan mempunyai kapabilitas. Meski terkesan mengancam bibit-bibit lokal, di satu sisi Indonesia dapat membentuk citra

bahwa tidak ada diskriminasi atas pemain naturalisasi maupun pemain asli. Naturalisasi diaspora dapat membentuk citra inklusif dalam konteks diplomasi publik dengan beberapa cara, mulai dari penggambaran bahwa Indonesia menghargai kontribusi dari setiap pemain, mengirimkan pesan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara yang terbuka dan menerima orang dari berbagai latar belakang, dan lebih lanjutnya menggambarkan “simbol integrasi dan perdamaian”. Patut untuk diketahui bahwa beberapa pemain naturalisasi diaspora seperti Rafael Struick atau Thom Haye merupakan pemain keturunan asal Belanda. Bila melihat kepada sejarah, penjajahan Belanda atas Indonesia, hal ini justru kedepannya memperbaiki hubungan bilateral antar negara.

Kembali pada pembentukan citra inklusif, Indonesia adalah negara multikultural yang hidup dengan berbagai perbedaan. Semangat persatuan sesuai dengan yang tertera pada Pancasila Sila ke-3 sejatinya telah diwujudkan melalui citra inklusif ini. Begitu pula dengan Pancasila Sila ke-2 yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan bersesuaian dengan Hak Asasi Manusia. Alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945 menerangkan bahwa Indonesia ingin turut serta dalam perdamaian dunia. Kehadiran naturalisasi diaspora dalam Timnas Sepakbola Indonesia cukup menjadi jawaban atas penghormatan daripada keberagaman yang ada di Indonesia dan sebagai promosi atas perdamaian. Berkaca dari Tim Nasional Sepak Bola Prancis, dimana sebagian besar dari mereka adalah imigran kulit hitam. Bagi warga imigran Prancis, sepak bola adalah “jalan” untuk berusaha terintegrasi di tengah kasus rasial yang ada. Walaupun kasus rasial masih banyak terjadi. Athalarik & Susanto (2020) berpendapat bahwa identitas nasional yang telah terbentuk serta keberhasilan para pemain imigran Prancis dan keturunannya untuk terintegrasi dengan masyarakat disana telah berhasil. Setidaknya para pemain berketurunan imigran Afrika tidak malu untuk menunjukkan identitas mereka yang bahkan telah menjadi keunikan tersendiri bagi Timnas Sepak Bola Prancis (Athalarik & Susanto, 2020). Pada akhirnya, sepak bola juga dapat dijadikan sebagai simbol integrasi. Dan dengan memberi ruang bagi pemain naturalisasi diaspora di Indonesia, setidaknya Indonesia telah menepati janjinya untuk turut serta dalam perdamaian dunia.

3. Perbaikan Hubungan Bilateral dengan Negara Asal

Apabila kita melihat kepada sejarahnya, hubungan yang dulunya terjalin kelim antara Indonesia dan Belanda, justru saat ini dapat menjadi peluang yang apabila dimanfaatkan dapat menunjang perkembangan persepakbolaan di Indonesia. Kedatangan pemain naturalisasi diaspora dari Belanda menyebabkan peningkatan dalam Timnas Sepak Bola Indonesia akibat adanya transfer ilmu serta peningkatan iklim kompetitif dalam tim. Beberapa pemain naturalisasi diaspora asal Belanda dalam Timnas Sepak Bola Indonesia berhasil membawa Indonesia akhirnya menunjukkan citranya pada tingkat Asia dan internasional. Yang tak kalah penting, melalui kehadiran naturalisasi diaspora dalam Timnas Sepak Bola Indonesia, hubungan bilateral antara Indonesia dan Belanda pun kunjung membaik, hal ini dibuktikan dari dijalinnya kerja sama antara Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) dan Koninklijke Nederlandse Voetbalbond (KNVB), Federasi Sepak Bola Belanda. Dilansir dari akun instagram pribadi @erickthohir, isi kesepakatan antara PSSI dan KNVB diantaranya: (1) Mendatangkan Timnas Belanda ke Indonesia; (2) Membuat program pembinaan *grassroot* sepak bola Indonesia; serta (3) Meningkatkan kualitas liga Indonesia (Pratiwi, 2024).

Di bawah kepemimpinan Erick Thohir, Indonesia sendiri sebenarnya sudah menjalin kerja sama dengan berbagai negara, hal ini dapat dilihat dari bagaimana Indonesia berhasil mendatangkan Tim Nasional Sepak Bola Argentina pada Juni 2023 lalu. Indonesia juga sukses menjalin kerja sama dengan Liga Sepak Bola Jerman, Federasi Sepak Bola Jepang, maupun kerja sama dengan negara asal pelatih Shin Taeyong, yaitu Korea Selatan dalam upaya memperbaiki kualitas kompetisi domestik. Pada akhirnya, kehadiran naturalisasi diaspora dapat secara tidak langsung membentuk “citra prestatif” dan “inklusif” Indonesia di kancah internasional. Hal ini kemudian akan menciptakan *multiplier effect* untuk dampak positif lainnya bagi Indonesia. Keberadaan naturalisasi diaspora di Indonesia sejatinya meski sering dianggap sebagai ancaman, apabila ditelisik lebih dalam justru dapat dilihat sebagai peluang.

KESIMPULAN

Diplomasi publik adalah aktivitas komunikasi di kancah internasional yang bertujuan mempengaruhi sikap publik dalam rangka pembentukan dan pelaksanaan kebijakan luar negeri. Diplomasi publik yang paling terkenal yaitu diplomasi budaya dan olahraga. Dalam konteks tersebut, budaya dan olahraga digunakan sebagai kekuatan lunak (*soft power*). Salah satu negara yang berhasil memanfaatkan hollywood dalam diplomasi publiknya adalah Amerika Serikat. AS memanfaatkan popularitas hollywood untuk menyebarkan nilai dan budaya barat, membentuk citra publik tentang kekuatan negaranya, bahkan memvalidasi kebijakan luar negeri mereka. Diplomasi publik merupakan suatu yang saat ini penting untuk dimanfaatkan mengingat dampaknya yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan citra negara di mata internasional. Lebih lanjutnya, hal ini dapat dipergunakan untuk mencapai kepentingan nasional negara yang bersangkutan. Indonesia hendaknya dapat memberdayakan sepak bola dan eksistensi naturalisasi diaspora dalam Timnasnya dalam upaya penguatan diplomasi publik. Peluang yang ada dapat dilihat dari dampak positif kehadiran naturalisasi diaspora dalam Timnas Indonesia. Di antara dampak positifnya yaitu: (1) Meningkatnya prestasi tim; (2) Terbentuknya citra inklusif; (3) Perbaikan hubungan bilateral dengan negara asal pemain diaspora. Terlepas dari berbagai dampak positif diplomasi publik yang dimaksud penulis, penulis berharap pemangku kebijakan di Indonesia dapat memastikan bahwa para pemain lokal tetap mendapatkan kesempatan yang adil dan dukungan penuh untuk berkembang. Hal ini penting untuk menciptakan keseimbangan antara pemain naturalisasi dan pemain lokal dalam tim. Dengan strategi-strategi ini, Indonesia bisa memperkuat diplomasi publik melalui sepak bola, memanfaatkan kehadiran pemain naturalisasi diaspora untuk mencapai tujuan nasional, dan membangun citra positif di mata dunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disusun sebagai bagian dari tugas akhir mata kuliah Penulisan Akademik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mas Maula Hudaya, S.Hub.Int., M.A., selaku dosen mata kuliah Penulisan Akademik, atas ilmu dan arahannya selama perkuliahan yang menjadi dasar dalam penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan artikel ini.

REFERENSI

(Buku)

- Berridge, G. R. (2010). *Diplomacy: Theory and Practice* (4th ed.). Palgrave Macmillan.
Cull, N. J. (2009). Public Diplomacy: Lessons from the Past. In *USC Center on Public Diplomacy at the Annenberg School*.
<http://kamudiplomasisi.org/pdf/kitaplar/PDPerspectivesLessons.pdf>

(Jurnal Artikel/Artikel Website)

- Abdillah, M. A. (2023). Diplomasi publik Qatar sebagai upaya nation branding melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2022. *Unikom.ac.id*.
<http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/8949/1/1.%20COVER.pdf>
Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
Athalarik, F. M., & Susanto, A. (2020). Representasi multikulturalisme dalam sepak bola Prancis masa kini. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(1), 12. <https://doi.org/10.32509/wacana.v19i1.980>
Charity, M. L. (2016). Urgensi pengaturan kewarganegaraan ganda bagi diaspora Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 13(4), 809. <https://doi.org/10.31078/jk1346>
Cristo, D. A. (2005). Book Review: Soft Power: The means to success in world politics. *The American Economist*, 49(2), 99–100. <https://doi.org/10.1177/056943450504900214>
Cull, N. J. (2010). Public diplomacy: Seven lessons for its future from its past. *Place Branding and Public Diplomacy*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.1057/pb.2010.4>
Annas, G. K., & Hazzar, N. M. (2023). Analisis persamaan hak kewarganegaraan bagi pemain naturalisasi sepakbola di Indonesia. *Wicarana*, 2(2), 127–143. <https://doi.org/10.57123/wicarana.v2i2.37>
Hardzi, A. A. (2021, October). *Diplomasi Soft Power Amerika Serikat Melalui Film Hollywood*.
https://www.researchgate.net/publication/355446265_Diplomasi_Soft_Power_Amerika_Serikat_Melalui_Film_Hollywood
Kaukab, M. E., & Hidayah, A. (2020). Strategi komunikasi politik Amerika Serikat dalam memanfaatkan hollywood sebagai media untuk memperkuat dominasi global. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*.
<https://doi.org/10.32699/resolusi.v3i2.1387>
ÖZSARI, A. (2018). Sport diplomacy as public diplomacy element. *International Journal of Science Culture and Sport*, 6(28), 339–349. <https://doi.org/10.14486/intjcs765>

(Konferensi, Reports, Internet, dan Lainnya)

- Antara, & Saleh, N. (2024a, June 4). Erick Thohir: Calvin verdonk sudah ambil sumpah dan resmi menjadi WNI. *Tempo.co*, Retrieved July 2, 2024, <https://www.tempo.co/sepakbola/erick-thohir-calvin-verdonk-sudah-ambil-sume-pah-dan-resmi-menjadi-wni-52372>
Antara, & Saleh, N. (2024b, September 30). Resmi dinaturalisasi, kenapa Pengambilan sumpah Mees Hilgers dan Eliano Reijnders dilakukan di Brussel? *Tempo.co*. Retrieved December 2, 2025, from <https://www.tempo.co/olahraga/resmi-dinaturalisasi-kenapa-pengambilan-sume-pah-mees-hilgers-dan-eliano-reijnders-dilakukan-di-brussel--4064>
Bokserov, N. (2023, March 15). Sports diplomacy as a public diplomacy element.

- Sportanddev*. Retrieved May 14, 2024, from <https://www.sportanddev.org/latest/news/sports-diplomacy-public-diplomacy-element>.
- CNN Indonesia (n.d.). Daftar 11 pemain naturalisasi timnas Indonesia era Shin Tae Yong. *CNNIndonesia.com*. Retrieved June 22, 2024, from <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20240501095558-142-1092551/daftar-11-pemain-naturalisasi-timnas-indonesia-era-shin-tae-yong/2>.
- CNN Indonesia. (2024, April 8). Sepak bola Indonesia mengalami kemajuan. *CNNIndonesia.com*. Retrieved May 10, 2024, from <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20240408201401-142-1084485/fifa-sepak-bola-indonesia-mengalami-kemajuan>.
- Gomichon, M. (2013, March 8). Joseph Nye on soft power. *E-International Relations*. Retrieved May 12, 2024, from <https://www.e-ir.info/2013/03/08/joseph-nye-on-soft-power/>
- Hasan, Z. (2023, December 6). Pro kontra PSSI doyan naturalisasi, lebih utamakan anak bangsa. *Indosport.com*. Retrieved June 21, 2024, from <https://www.indosport.com/sepakbola/20231206/pro-kontra-pssi-doyan-naturalisasi-lebih-utamakan-anak-bangsa>.
- Patnistik, Egidius. (2023, July 14). Diplomasi olahraga Erick Thohir. *Kompas.com*. Retrieved May 12, 2024, from <https://www.kompas.com/tren/read/2023/07/14/114214165/diplomasi-olahraga-erick-thohir?page=all>.
- Pratiwi, I. E. . (2024, May 17). Erick Thohir bertemu KNVB untuk jalin kerja sama, ini poin-poin yang direncanakan. *Kompas.com*. Retrieved June 21, 2024, from <https://www.kompas.com/tren/read/2024/05/17/110000265/erick-thohir-bertemu-knvb-untuk-jalin-kerja-sama-ini-poin-poin-yang>.
- Pribadi, B. & Widiastuti, R. (2024a, November 5). Kevin Diks bakal ambil sumpah kewarganegaraan Indonesia di Denmark 7 November, PSSI berikan alasannya. *Tempo.co*. Retrieved December 2, 2025, from <https://www.tempo.co/sepakbola/kevin-diks-bakal-ambil-sumpah-kewarganegaraan-indonesia-di-denmark-7-november-pssi-berikan-alasannya-1164108>
- Pribadi, B. & Widiastuti, R. (2024b, December 30). Daftar debut pemain naturalisasi timnas Indonesia sepanjang 2024. *Tempo.co*. Retrieved January 7, 2025, from <https://www.tempo.co/sepakbola/daftar-debut-pemain-naturalisasi-timnas-indonesia-sepanjang-2024-1187913>
- Triyogo, A.W. (2025, January 6). Daftar capaian Shin Tae-yong sebagai pelatih Timnas Indonesia selama 5 tahun terakhir. *Tempo.co*. Retrieved January 28, 2025, from <https://www.tempo.co/sepakbola/daftar-capaian-shin-tae-yong-sebagai-pelatih-timnas-indonesia-selama-5-tahun-terakhir-1190359>